BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur‘an merupakan wahyu Tuhan yang disampaikan kepada umat manusia lewat nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, al-Qur‘an haruslah bersifat *ṣāliḥ likulli zamān wa makān*, al-Qur‘an juga menjadi sebuah pondasi dan pijakan kehidupan teologi umat manusia maupun kehidupan sosial kemasyarakatan manusia (Q.S. Al-Baqarah (2): 2, 183).

Al-Qur‘an hanyalah sebuah teks yang bisu ketika tidak adanya sebuah dialog antara teks, mufassir dan realitas. Karena teks begitu rigid dan statis, sedangkan realitas akan selalu dinamis dan fleksibel, sehingga dibutuhkan sebuah proses dialektika antara teks, akal dan realitas secara terus-menerus.

Proses interpretasi (penafsiran) atas al-Qur‘an ini melibatkan berbagai kalangan sejak diturunkannya wahyu tersebut. Proses ini dimulai sejak zaman kenabian, kemudian dilanjut oleh sahabat sampai tabi‘in (kurang lebih abad 11 H). Pada saat itu konteks dan realitas pun cenderung terkesampingkan dan tafsir yang dominan muncul adalah tafsir *ijmāliy* dengan metode *al-riwāya* dengan nalar mitis[1] dan standar kebenaran ditentukan oleh periwayatan yang mutawatir dari para sahabat dan tabi‘in yang bisa dijamin kebenarannya.[2]

Kemudian pada abad pertengahan dilanjut dengan penggunaan nalar ideologis berdasarkan madzhab, ataupun sekte keagamaan tertentu yang

[1] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 34
[2] *Ibid*., 35-37

digunakan sebagai sebuah legitimasi kekuasaan dan kepentingan tersebut.[3] Corak penafsirannya pun cukup berkembang pesat, mulai dari corak keilmuan seperti corak balaghah, fiqh, kalam, dan tasawwuf, juga dari corak ideologi tertentu seperti tafsir syi‘ah, mu‘tazilah, dan sunni.

Sedangkan pada saat modern ini muncul penafsiran yang mengkritik terhadap penafsiran ulama yang terdahulu yang tidak sesuai dengan realitas perkembangan zaman. Penafsiran modern ini berusaha melepaskan diri dari cara berfikir madzhabi yang akan membelenggu penafsir pada ideologi aliran yang cenderung rigid dan statis, padahal seharusnya penafsiran itu haruslah dinamis dan fleksible sesuai progresivitas perkembangan pengetahuan manusia.[4]

Karena penafsiran terus mengalami perkembangan, maka metodologi penafsirannya pun berkembang. Paling tidak ada empat metode yang digunakan mulai dari *tahlīliy*, *ijmāliy*, *muqārin*, dan *mauḍū'iy*.[5]

Perkembangan tafsir di Indonesia, sebenarnya telah berkembang cukup lama dimulai pada abad ke-16. Pada abad ke-16 ditemukan sebuah tafsir surah al-Kahfi yang tidak diketahui nama pengarangnya.[6] Satu abad kemudian muncul karya tafsir *Tarjuman Al-Mustafīd* yang ditulis oleh Abdurrouf al-Singkili, kemudian di penghujung abad ke-18 Syeikh Nawawi Banten menulis tafsir yaitu *Marāh Labīb Likasfi Ma'na Al-Qur'ān Al-Majīd*

---

[3] *Ibid*., 72

[4] Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, terj. Alaika Salamullah, dkk. (Yogyakarta: eLSAQ, 2010), 381

[5] H. U. Safrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual &Konstekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 32.

[6] Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia", dalam *Hermeunetik*, Vol.8, No. 2, Desember 2014, 305-324

diterbitkan di Mekkah pada tahun 1880, tafsir ini di tulis dalam bahasa arab.[7] Kemudian pada awal abad 19 K.H. *Muḥammad Sāliḥbin Umar as-Samaranī* (1820-1903)—dikenal juga dengan nama Kiai Soleh Darat—menulis tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāh Kalām Mālikal-Dayyān*.[8]

Kiai Soleh Darat termasuk dalam kelompok mufasir yang melihat sisi dhahir dan batinnya ayat. Tafsir *Faiḍal-Raḥmān fī Tarjamāh Kalām Mālikal-Dayyān* ditulis dengan tulisan Arab berbahasa khas Jawa (Arab pegon) yang kali pertama di Indonesia.[9] Kitab dengan bahasa yang khas dengan menggunakan aksara pegon ini menjadi menarik untuk dikaji dalam penelitian tafsir. Karena kitab ini lahir ditengah arus popularitas bahasa Indonesia dan aksara latin, yaitu sejak awal era abad 20 (yang di dorong oleh politik etis Belanda dan sumpah pemuda pada tahun 1928) kajian terhadap kitab tafsir beraksara pegon begitu penting adanya.[10] Selain untuk menjaga lokalitas budaya setempat, bahasa Jawa berbeda dengan bahasa yang lain yakni bahasanya yang berhierarki.[11] Hal lain begitu pentingnya pengkajian ini ialah karena masih minimnya pengkajian terhadap kitab tafsir dengan aksara Arab Jawa (pegon). Selain beberapa hal tersebut, fokus kajian terhadap tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* ini menjadi daya tarik tersendiri ialah karena memiliki ciri khas dengan corak penafsiran sufi ishari. Namun, tafsir Kiai Soleh Darat ini

---

[7] Iskandar, "Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimīn dan Tafsir Al-Iklīl Karya KH Misbah Musthofa", dalam *Fenomena*, Volume 7, No 2, 2015, 189-200.

[8] 8Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa, Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik", dalam *Ṣuḥuf*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, hlm. 141—168.

[9] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, 359.

[10]Islah Gusmian,"Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik", dalam *Ṣuḥuf*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, 143.

[11] Muhammad Asif, "Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustofa", dalam *Suhuf*, Vol. 9, No. 2, Desember 2016, 257

berbeda dengan tafsir sufi yang lainnya. Biasanya, bentuk penafsiran sufi didominasi oleh epistemologi bayani yang menekankan pada struktur kata dengan makna kata. Sementara, *Faiḍ al-Raḥmān* didominasi dengan epistemologi 'irfani yakni mencari makna dengan pengungkapan (*kasf*) dan ilham ilahi (*ilham*).[12]

Penyelarasan antara kedua makna inilah (dhahir dan batin) yang disinyalir sebagai bentuk penafsiran moderat. Kiai Soleh Darat berkeyakinan setiap ayat Alquran memiliki makna sendiri-sendiri, baik dari segi dhahir maupun batin teks. Dengan pemahaman seperti itu, Kiai Soleh Darat telah menjembatani penafsiran orang awam yang cenderung tekstualis (*ẓahīri*y) dan penafsiran sufi yang cenderung kontekstualis (*baṭīniy*). Ia menuturkan dalam muqaddimah tafsirnya: "*Lan ora wenang tafsire Qur'an kelawan tafsire ishari utawa asra riyen durung weruh kelawan tafsir asli ẓahire kaya tafsire adamine Jalālain*."(tidak boleh menafsirkan al-Qur'an hanya dengan tafsir ishari atau asrari sebelum mengetahui dengan tafsir asli dhahirnya seperti keberadaan tafsir Jalālain).[13] Lebih lanjut, Kiai Soleh Darat memberikan contoh dalam penafsiran ayat "*iżhab ilā fir'auna innahu ṭaghā*..". Dalam menafsirkan ayat ini, sebagian mufasir, yakni kaum Batini,hanya menggunakan makna batin teks saja, mereka menafsirkan 'Fir'aun' dengan "hawa nafsu". Penafsiran ini menurut Kiai Soleh Darat kurang tepat, karena hanya dipahami makna batin teks saja.[14] Umat Islam

---

[12] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistimologi Tafsir*, 361

[13] Muhammad Shalih Ibnu Umar, *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāh Kalām Mālikal-Dayyān*, Eds. Digital,Ed. Ikhwan dan Anasom, (Semarang: Panitia Haul KH. Shalih Darat, 2012),2.

[14] *Ibid*., 2

telah bersepakat dan telah dibuktikan dengan para ahli sejarah, bahwa Fir'aun yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah Fir'aun yang ada dan hidup dengan kesombongannya pada masa nabi Musa yang melakukan pengejaran nabi Musa dan kaumya melintasi laut merah.

Berdasarkan keyakinan Kiai Soleh Darat tersebut berimplikasi terhadap sebagian besar penafsiran ayat-ayat yang lain. Penafsiran tersebut, telah menengahi antara kelompok *ẓahīriy* dan *baṭīniy*.

Begitu juga dalam menafsirkan huruf *muqaṭṭa'ah* (الٓمٓ), Kiai Soleh Darat menerangkan bahwa hal ini tidak ada yang mengetahui rahasianya kecuali Allah, dan Allah telah menerangkan rahasia itu kepada Nabi Muhammad dimana tidak didengar oleh satu pun dari malaikat *muqarrabūn* dan para nabi serta rasul lainnya.[15] Menurut Kiai Soleh Darat, huruf-huruf ini memberikan isyarah bahwa sesungguhnya kalam Allah itu tiada berbentuk dalam sebuah huruf maupun kata.

Soleh Darat menukil pendapat Ibn 'Arabi dalam memaknai huruf tersebut, bahwa *alīf* merupakan isyarah kepada Allah sebagai *awwal al-wujūd*, *lām* isyarah kepada Jibril sebagai wujud antara, dan *mīm* adalah isyarah Muhammad sebagai *akhīr al-wujūd*.[16]

Dari pemaparan di atas, maka perlu untuk pembahasan lebih lanjut mengenai *alīf lām mīm* di Surat al-Baqarah karena unik dan beda dari pemahaman yang lain, yaitu di satu sisi ia mengatakan bahwa *alīf lām mīm*

[15] Soleh Darat, *Faidh al-Rahman*, (t.tp: t.p., t.t.), 27.
[16] *Ibid.*, 29.

adalah rahasia Tuhan namun ia menafsirkan juga *alīf lām mīm* tersebut, serta di dalam kitabnya yang dijelaskan hanya *alīf lām mīm* di Surat al-Baqarah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran huruf *muqaṭṭa'ah* dalam kitab *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān* karya KH. Soleh Darat?
2. Bagaimana telaah hermenutika simbolik pada penafsiran huruf *muqaṭṭa'ah* dalam kitab *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān* karya KH. Soleh Darat?

C. Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan penafsiran huruf *Muqaṭṭa'ah* dalam kitab *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān* karya KH. Soleh Darat.
2. Untuk menjelaskan aplikasi hermeneutika simbolik pada penafsiran huruf *Muqaṭṭa'ah* dalam kitab *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān* karya KH. Soleh Darat.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan kitab *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān* yang merupakan kitab tafsir klasik yang jarang sekali membahasnya dan berharap penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam khazanah keilmuan Islam umumnya dan khususnya dalam penafsiran sufistiknya dalam Huruf Muqaththa'ah serta bisa dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa kegunaan, diantaranya: memberikan kontribusi kepada Studi Al-Qur'an dalam kajian tafsir, sekaligus menambah wawasan pengetahuan dalam ilmu al-qur'an dan tafsir, serta menambah motivasi kepada orang lain untuk tetap menjaga dan mengembangkan pemikiran atau penafsiran ulama-ulama klasik Nusantara untuk mengkaji karya-karyanya.

E. Kajian Pustaka

Dewasa ini, penelitian tentang KH. Soleh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān* dan penelitian menggunakan metode hermeneutika simbolik sudah sering dilakukan, untuk mempermudah penelitian. Penulis mengklasifikasian ada dua kategori yang akan dijelaskan penulis, yaitu penelitian tentang KH. Soleh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān* dan penelitian menggunakan hermeneutika simbolik, dengan tujuan untuk menghindari plagiasi.

Penelitian tentang KH. Soleh Darat dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān* yang telah penulis himpun di antaranya: *pertama*, penelitian Abdul Mustaqim, dengan judul "Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Ṡāliḥ Darat's Faiḍ al-Raḥmān". dalam artikel ini, Abdul Mustaqim membahas dengan apik terkait epistemologi kitab tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Tentu saja sesuai dengan judulnya, penelitian ini ingin mencari epistemologi tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* yang meliputi: sumber interpretasi, akar pemikiran, metode yang digunakan dalam menafsirkan, dan bagaimana mengukur validitas penafsirannya. Dari pelacakannya ini, Mustaqim menemukan sumber interpretasi Soleh Darat ialah bersumber dari interpretasi tradisional: menafsirkan dengan dengan al-Quran, hadits, dan para mufasir-mufasir klasik sepertti al-Ghazāliy, al-Suyūṭiy, dan al-Khāzin. Memakai metode *tahlīliy*, selain itu juga memakai media interpretasi seperti *munāsabah*, *balāghah*, struktur linguistik, dan *asbāb al-nuzūl*. Dan yang paling membedakan penafsiran Soleh Darat dengan tafsir *isyāriy* yang lain ialah cara Soleh Darat menafsirkan makna ishari dengan menganalogikan terlebih dahulu dengan makna dhahir teks.[17] Dari penelitian Mustaqim ini, hanya memfokuskan pada Soleh Darat, tidak menganilisis dengan simbolik.

Kedua, penelitian Ali Mas'ud, dengan judul "Ortodoksi Sufisme K.H. Salih Darat", Dalam jurnal tersebut, Ali Mas'ud meneliti akan pemikiran sufistik Soleh Darat. Menurutnya, pemikiran sufi Soleh Darat masuk dalam

[17] Abdul Mustaqim, "Epistemology of Javanese Qur'anic Exegesis: A Study of Ṡāliḥ Darat's Faiḍ al-Raḥmān", dalam *Al-Jāmi'ah*,Vol. 55, No.2 ,2017, 38.

kategori pemikir sufi ortodok yang menolak bentuk sufi bernuansa filsafat (sufi falsafi) dan menolak tradisi Islam lokal-Jawa. Akar pemikiran ortodoksi diprakarsai oleh Ibnu Taymiah, namun dalam pemikiran sufi ortodoknya tersebut Soleh Darat tidak merujuk pada Ibnu Taymiah. Soleh Darat tetap merujuk pada pemikiran sufi Imām al-Ghazāliy dan inilah yang membuat Ali Mas'ud tertarik untuk meneliti lebih dalam pemikiran sufi Soleh Darat.

Adapun dari hasil penelitiannya tersebut, Ali Mas'ud menemukan kritik Soleh Darat terhadap kaum sufi falsafi karena kecenderungannya yang kuat untuk menolak adanya syari'ah Islam serta tindakan. Sementara kritiknya terhadap Islam local-Jawa,dengan mengutip pandangan-pandangan sufi dari kalangan suni,telah keluar mainstream dari Islam.[18] Lebih jauh lagi,dalam penelitian ini dibahas sedikit sejarah hidup Soleh Darat, namun fokus pembahasanya pada pemikiran sufistik tidak dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*.

Ketiga, tesis karya Thoriuql Aziz yang berjudul Nilai-nilai Moderasi dalam "Tafsir Faiḍ al-Raḥman Karya Muhammad Shalih al-Samarani*"*. Penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai moderasi dalam tafsir *Faiḍ al-Raḥman.* Penelitian ini menemukan bahwa Kiai Soleh Darat memiliki penafsiran al-Qur'an yang moderat dengan ciri adil, tasamuh (toleran), dan menyedikitkan beban. Dalam Bentuk-bentuk moderasi *Tafsir Faiḍ al-Raḥman* di antaranya: a). Moderasi dalam metode penafsiran al-Qur'an, b). Moderasi dalam aqidah, c). Moderasi dalam syariah, yang meliputi: shalat, zakat, puasa, sedekah, infaq, d).Moderasi dalam mu'amalah, meliputi hutang

[18] Ali Mas'ud,"Ortodoksi Sufisme K.H. Salih Darat", dalam *Islamica,*Vol. 7, No. 1, September 2012, 40.

piutang, jual beli, berbakti kepada kedua orangtua, interaksi dengan non muslim.[19]

Selanjutnya penelitian yang membahas tentang hermeneutika simbolik, di antaranya: *Pertama,* artikel Anwar Mujahidin yang berjudul "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo". Penelitian tersebut membahas penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat di masyarakat Ponorogo yang digunakan dalam berbagai praktik seperti penangkal gangguan jin, pagar rumah, kekebalan, penglaris, serta penyubur lahan pertanian. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian tersebut menggunakan teori fenomenologi, sehingga tidak mengupas secara mendalam relasi antara teks dengan praktik.[20]

Kedua, skripi karya Mardhatilla yang berjudul "Makna Simbolik Libas dalam al-Qur'an". Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwaPara mufassir mempunyai pemahaman yang bervariasi terkait makna libas dalam surat dalam alquran seperti dalam surat albaqarah 187 libas disini mengibaratkan suami istri libas di makani pakaian ada juga para mufassir menafsiri makna libas teman bersetubuh, kemudian menafsiri merupakan ketenangan dan penutup suami istri merupakandi ibaratkan seperti pakaian saling menghiasi satu dengan yang lain.[21]

---

[19] Thoriqul Aziz, "Nilai-nilai Moderasi dalam Tafsir Faiḍ al-Raḥman Karya Muhammad Shalih al-Samarani", *Tesis*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019.

[20] Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", *Kalam*, No. X, Juni 2016.

[21] Mardhatillah, "Makna Simbolik Libas dalam al-Qur'an", *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014

Ketiga, penelitian dari Dianna Fitri Untari yang berjudul *Simbolisme al-Qur'an sebagai rajah*. Dalam penelitian ini berfokus pada simbol-simbol ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat. Menurut untari, penggunaan ayat-ayat a-Qur'an sebagai rajah merupakan salah satu cara pengagungan terhadap al-Qur'an.[22] Penelitian ini membahas tentang simbol-simbol ayat al-Qur'an, namun tidak spesifik pada huruf *aīf lām mīm*.

Terakhir penelitian yang membahas tentang huruf muqaṭṭa'ah, diantaranya adalah. *Pertama,* penelitian Abdul Qadri yang berjudul "Penafsiran Al Huruf Al Muqatta'ah (Studi Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada Huruf Sad, Qaf dan Nun)".[23] Penelitian ini, menggunakan metode analisis komparatif pada dua tokoh mufassir sufi yakni Syekh 'Abd al-Karīm al-Qusyairi dan Syekh 'Abd al-Qādir al-Jailāniy yang mampu menyingkap rahasia *al-ḥuruf al-muqaṭṭa'ah,* khususnya yang memiliki satu huruf dan yang pertama kali turun yakni huruf Ṣād dalam Surat Ṣād, Qāf dalam Surat Qāf dan Nān dalam Surat al-Qalam. Bagi keduanya, huruf-huruf tersebut merupakan simbol-simbol yang dapat diketahui maknanya dan penafsiran keduanya termasuk tafsir Isyāri Sufi yang dapat diterima (Isyāri al-Maqbūl).

---

[22] Dianna Fitri Untari, "Simbolisme al-Qur'an sebagai rajah", *Skripsi,* Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2018

[23] Abdul Qadri, "Penafsiran Al Huruf Al Muqatta'ah (Studi Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada Huruf Sad, Qaf dan Nun)", *Skripsi,* Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

Kedua, Siti yang berjudul "Penafsiran Huruf Al-Muqatha'ah menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani".[24] Penelitian ini membahas penafsiran Syekh 'Abd al-Qādir tentang *fawātiḥ al-suwar* (huruf *al-muqaṭṭa'ah*). Metode penafsirannya sebelum menafsirkan huruf *al-muqaṭṭa'ah,* Syekh 'Abd al-Qādir lebih dahulu mengemukakan huruf itu di bagian atas atau disebut bagian isi surat, Ketika menafsirkan huruf al-*muqaṭṭa'ah* beliau mengulang kembali ayat tersebut dibagian bawah, kemudian ia mengungkapkan maksud dari huruf itu secara global atau keseluruhan. Sebelum menafsirkan huruf al- *muqaṭṭa'ah.* Syekh 'Abd al-Qādir terlebih dahulu mencantumkan huruf *nidā'*, *yā* dan *ayyuha* di depan huruf al- *muqaṭṭa'ah*. Meskipun kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang huruf *muqaṭṭa'ah* tapi tidak meneliti tentang *alīf lām mīm.*

Dari pemaparan di atas, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang penafsiran *aīf lām mīm* oleh Soleh Darat ditinjau dari analisis simbolik, maka penelitian ini layak untuk dijadikan bahan kajian akademis.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh kesimpulan yang memuaskan, maka proses penulisan tesis ini dalam pembahasannya memiliki metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Pada penelitian ini penulis menggunakan metode literer (kepustakaan) yang terfokus pada huruf *muqaṭṭa'ah*, Kiai Shalih Darat,

[24] Siti, "Penafsiran Huruf Al-Muqatha'ah menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2013.

dan kitab tafsirnya *Faiḍ al-Raḥman*. Oleh karena itu, kajian ini dapat dikatakan menggunakan pendekatan tidak langsung.[25] Karena objek yang menjadi sasaran telah meninggal dunia, sehingga metode wawancara mustahil untuk dilakukan. Dalam menganalisis *Tafsir Faiḍ al-Raḥman* ini, penulis menggunakan hermeneutika simbolik sebagai alat untuk mempermudah memahami tafsir ini.

Penelitian ini juga berjenis penelitian pustaka (*library research*)[26]. Penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.[27] Dalam hal ini adalah penafsiran-penafsiran karya KH. Soleh Darat yang menafsirkan huruf *muqaṭṭa'ah* dengan dengan analisis hermeneutika simbolik. Dengan ini diharapkan, untuk mencapai pemahaman yang utuh terkait huruf *muqaṭṭa'ah*.

2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder.[28]

Dalam penelitian ini, mengambil data dari literatur kepustakaan yang terdiri atas data primer dan sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

---

[25] M. Rusli, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 170.

[26] *Library research* adalah penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian. Baca, Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

[27] Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), 174.

[28] Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 11.

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.[29] Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān*, dan buku-buku yang membahas hermeneutika simbolik.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain.[30]

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang tafsir *Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān* dan hermeneutika simbolik, serta data-data pendukung dalam penelitian, yang berupa karya ilmiah.

3. Analisis Data

Analisis data adalah merupakan bagian yang sangat penting untuk sebuah penelitian karena dari analisis ini akan mendapatkan beberapa temuan, baik secara substantif maupun formal.[31] Mengingat penelitian ini bertumpu pada teks dan akan mendeskripsikan yang jelas terkait pemikiran dan kontribusi tokoh melalui karyanya, maka metode yang penulis gunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi

---

[29] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 87.

[30] *Ibid.*, 88.

[31] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 89

adalah merupakan suatu teknik analisis yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pernyataan atau pesan secara sistematis dan obyektif.[32]

Prosedur melakukan analisis isi yang dapat dilaksanakan secara mandiri maupun dikombinasikan, sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu; (a) Meringkas materi dalam teks sehingga bisa mengabadikan isi pokoknya dan tetap mencerminkan materi aslinya; (b) Memberikan penjelasan, deskripsi, dan pengklarifikasian materinya, yang diawali dengan penentuan materi yang akan dijelaskan dan diikuti dengan analisis terhadap teks dan makna konteksnya; dan (c) Menyaring dan menata struktur teks.[33]

Setelah proses pengumpulan data selesai, peneliti melakukan analisis data yang diawali dengan menentukan materi yang akan dijelaskan cara penukilan terhadap huruf muqatta'ah. Dalam hal ini tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* yang memuat penafsiran huruf muqatta'ah yang berbeda, sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih terfokus pada rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Lalu, diikuti dengan proses pemahaman dan interpretasi terhadap kaidah kebahasaanya serta makna semantiknya, dan menyusun ringkasan materi yang telah diseleksi untuk kemudian dilakukan proses deskripsi dan penataan data menjadi sebuah teks naratif. Pada saat penyusunan data menjadi teks naratif ini, juga dilakukan klarifikasi dan penelitian kembali data-data yang ada,

[32] Stefan Titscher, Michael Meyer, Ruth Wodak and Eva Vetter, *Methods of Text and Discourse Analysis,* (London: SAGE Publications, 2000), 57.

[33]*Ibid*., 58.

yakni data terkait dengan kebahsaan dan kontribusinya dalam studi tafsir, serta penjelasannya dalam merelevansikan penafsiran dalam pemakaian kata. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat. Adapun proses terakhir dalam seluruh rangkaian analisis data ini adalah pengambilan kesimpulan yang dituangkan pada bagian akhir dari laporan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman yang runtut dan sistematis, maka dalam rencana penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai tentang latar belakang yang berisi pokok permasalahan mengenai penafsiran *muqaṭṭa'ah* yang ditafsirkan Soleh Darat dengan analisis simbolik. Dilanjutkan tujuan dan manfaat penelitian yang berisi maksud dan manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini.. Kemudian, tinjauan kepustakaan yang berisi beberapa penelitian yang dijadikan rujukan agar tidak ada plagiat dan pengulangan penelitian.[34] Lalu, metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada, serta sistematika penulisan yang berguna dalam menyusun penelitian agar menjadi lebih runtut sesuai dengan tahapan.

Bab Kedua, berisi tentang kajian teori simbolik al-Qur'an dan penafsiran sufistik. Dalam bab ini terdapat tiga sub bab. Sub bab pertama

[34] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 20907), 21.

berisi tentang pemaparan *ḥurūf muqaṭṭa'ah*. Sub bab kedua membahas teori-teori penafsiran sufistik. Sub bab ketiga membahas tentang simbolisme al-Qur'an perspektif hermeneutika.

Bab Ketiga, berupa uraian tentang *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān* dan Soleh Darat secara umum. Bab ini terdapat tiga sub bab. Sub bab pertama mendeskripsikan biografi *setting sosio-cultural* serta karya-karya KH. Soleh Darat. Sub bab kedua memaparkan profil *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān fi Tarjamāh Kalām Mālik al-Dayyān*. Sub bab ketiga menjelaskan penafsiran Soleh Darat terhadap *alif lām mīm*

Bab Keempat, merupakan penyajian analisis penafsiran *ḥurūf muqaṭṭa'ah*. Pada bab ini dipaparkan beberapa analisis isi yang berupa data-data yang diperoleh dari bab sebelumnya. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab Sub bab pertama membahas mengenai penafsiran *alif lām mīm* yang bertujuan untuk menjadikan tolok ukur penafsirannya. Sub bab kedua menerangkan analisis *huruf muqaṭṭa'ah* Soleh Darat ditinjau dari simbolik al-Qur'an.

Bab Kelima, yakni penutup. Pada bab ini berisi halaman yang meliputi: kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini, berserta saran- saran dan penutup.